
Terapi Musik dan Anak Autisme: Sebuah Tinjauan Literatur

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(1) 26-33
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI: <https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.10550>

Florisia Revanya Josephine¹
Clarissa Orenda¹
Lamria Roliharni Silalahi¹

Abstrak

Terapi musik adalah suatu pendekatan intervensi yang memanfaatkan musik sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berkomunikasi, ekspresi emosi, fokus perhatian, interaksi sosial, dan keterampilan esensial lain pada individu dengan gangguan spektrum autisme. Terapi musik untuk anak autistik berbeda-beda yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan preferensi anak. Intervensi musik dapat berupa kegiatan auditif pasif mendengarkan hingga aktif bergerak dalam aktivitas bermain musik yang lebih kompleks. Tulisan ini hendak meninjau penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan terapi musik dengan anak autisme di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui studi literatur untuk melihat bagaimana pengaruh terapi musik pada anak autisme. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa terapi musik memberikan pengaruh yang bermakna pada perkembangan perilaku seperti perkembangan kemampuan berkonsentrasi, kemampuan berbahasa, serta perkembangan kognitif anak.

Kata kunci: autisme, musik, terapi musik

Abstract

Music therapy is an intervention approach that utilizes music as a tool to enhance communication skills, emotional expression, attention focus, social interaction, and other essential abilities in individuals with autism spectrum disorder. Music therapy for autistic children varies depending on individual needs and preferences. Music interventions can range from passive auditory activities such as listening, to active engagement in more complex musical play activities. This paper aims to review previous research on the relationship between music therapy and children with autism in Indonesia. The research is conducted through a literature study to examine the impact of music therapy on autistic children. The literature review reveals that music therapy has a significant influence on behavior development such as improved concentration, language or verbal skills, and cognitive development in children with autism spectrum disorder.

Keywords: autism, music, therapy, health

Pendahuluan

Autisme adalah gangguan kesehatan yang sulit dipahami. Banyak kesalahan dalam pemahaman yang berkembang di masyarakat seperti mitos

bahwa autisme adalah gangguan jiwa, autisme adalah efek dari vaksinasi, autisme berakar dari pola asuh yang keliru, dan lain sebagainya. Bahkan para pakar kesehatan

¹ Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.
Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: revanyajosephine@gmail.com

belum mampu mengidentifikasi penyebab utama dari gangguan autisme.

Autism Spectrum Disorder (ASD) dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan pada anak yang mengganggu pola komunikasi dan sosialisasi anak. Penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Penyandang autisme laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yakni sebesar lima berbanding satu. Diketahui bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14%. Berdasarkan *Incidence* dan *Prevalence ASD*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018*).

Perkembangan motorik pada sebagian bayi terlihat normal dan sebagian lainnya agak terlambat pada usia awal pertumbuhan. Semakin bertambahnya pertumbuhan, anak-anak pengidap autisme akan terlihat semakin terbelakang jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya dalam hal komunikasi, kemampuan dalam emosi seperti kurangnya rasa empati, sering mengamuk dan tertawa sendiri, kemampuan bersosialisasi seperti tidak menengok jika dipanggil dan menjauh ketika diajak bermain dan asik bermain sendiri, pemfokusan diri, dan pemahaman. Selain itu, timbul perilaku-perilaku disfungsi seperti stimulasi diri, yaitu perilaku yang berulang-ulang dan tanpa tujuan, seperti bergoyang-goyang ke depan dan belakang, mengepak-ngepakkan tangannya, melukai diri sendiri (misalnya menggigiti tangan atau membentur-benturkan kepala), kontak mata buruk, kebal terhadap rasa sakit, tidak menyukai rabaan, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga dan hiperaktif.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, terdapat banyak metode yang digunakan untuk membantu dan menstimulasi perkembangan pengidap autisme dalam berbagai bidang salah satunya yaitu melalui musik.

Dalam perkembangannya, musik selalu berkembang mengikuti perkembangan aktif dari masyarakat. Pada zaman dahulu, musik digunakan sebagai katalis untuk menstimulasi emosi dan mengantarkan individu pada kondisi istirahat dan relaksasi sampai kemudian orang-orang Yunani pada abad kelima sebelum masehi menggunakan jenis musik tertentu untuk mengatasi orang-orang yang memiliki masa (Grocke & Wigram, 2006). Musik yang digunakan untuk penyembuhan pada perkembangannya mengilhami lahirnya terapi musik.

Terapi musik merupakan terapi yang dilakukan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya. Sebagaimana halnya terapi yang merupakan upaya yang dirancang untuk membantu orang dalam konteks fisik atau mental, terapi musik mendorong klien untuk berinteraksi, improvisasi, mendengarkan, atau aktif bermain musik (Djohan, 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa terapi musik dapat menstimulasi perkembangan pengidap autisme dalam bersosialisasi, berkomunikasi, mengekspresikan diri dan melatih fokus atau konsentrasi.

Landasan Teori

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Sunartini dalam (Iswari & Nurhastuti, 2018) menjelaskan bahwa autisme

diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial; (2) komunikasi; dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Kejadian ini terjadi tiga sampai empat kali lebih banyak laki-laki dari pada anak perempuan. Autisme dapat terjadi pada setiap anak tanpa memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik maupun agama.

Dunia medis berupaya untuk meminimalisir berbagai gangguan psikologis, tak terkecuali autisme. Terapi kemudian menjadi pilihan pengobatan yang dilakukan dengan tujuan mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif mereka. Terapi musik merupakan metode klinis yang biasa diterapkan kepada individu untuk tujuan mengurangi kecemasan, meningkatkan fungsi kognitif, melakukan rehabilitasi fisik, begitu juga meningkatkan komunikasi interpersonal. Menurut American Music Therapy Association, musik dapat menjadi terapi yang efektif bagi anak-anak berkubutuhan khusus seperti down syndrom dan autisme. Menurut Jasemi et al. (2016), penerapan terapi musik dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa bentuk kegiatan seperti; mendengarkan musik, bernyanyi, bermain alat musik, menari, menciptakan karya musik, dan berdiskusi soal musik. Beberapa bentuk kegiatan ini dapat membantu individu dengan gejala depresi kecemasan, dan berbagai masalah psikologis agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Terapi musik terbukti membantu meningkatkan suasana hati individu,

menjaga daya ingat, dan meningkatkan keterampilan sosial individu.

Penerapan terapi musik dapat menjadi suatu proses di mana individu yang terlibat mengalami musik dapat berperan secara aktif yakni dengan bermain musik, begitu juga secara pasif dengan mendengarkan dan merespons musik (Chung & Woods-Giscombe, 2016). Sejumlah ahli terapi musik juga mengkombinasikan kedua pendekatan ini dengan melibatkan interaksi musik yang bersifat aktif maupun yang bersifat pasif dalam penerapannya. Melalui terapi musik, anak-anak dengan autisme melatih motorik mereka, membangun komunikasi dengan orang sekitar, belajar mengontrol emosi, mengembangkan kognitif, serta meningkatkan rasa kepercayaan diri sebagai hasil dari aktivitas musik yang mereka alami.

Metode dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *systematic review* yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. Dengan penggunaan metode *systematic review* dapat dilakukan *review* dan identifikasi jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Pencarian artikel pada 20 *database* dengan kata kunci autisme, terapi musik, musik, psikologi. Pada penelitian ini peneliti menelaah artikel tentang intervensi terapi musik dalam meningkatkan kemampuan berbagai interaksi maupun perilaku pada anak autisme sehingga dapat diketahui apakah intervensi musik memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan literatur-literatur yang telah diulas, penulis menemukan bahwa sebagian besar penerapan terapi musik terhadap anak dengan autisme menggunakan desain penelitian eksperimen seperti observasi dan desain pre-eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test post-test*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dengan autisme, yang mana pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Kebanyakan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi musik terhadap anak autis memberikan pengaruh yang positif pada perilaku mereka.

Terapi Musik Klasik memberi pengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif (Firdausiyah & Widajati, 2013). Terapi musik juga bermanfaat dalam menurunkan perilaku hiperaktif (Istito'ah, 2013), dan menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas anak autis (Lestari, 2018). Ketiga penelitian tersebut secara jelas menunjukkan hasil yang positif dari intervensi yang dilakukan terhadap perilaku hiperaktif pada anak autis.

Ulasan yang dilakukan pada tiga literatur terkait pengaruh terapi musik dan perkembangan kognitif menunjukkan hasil positif, diantaranya yakni adanya perubahan signifikan melalui terapi yang dilakukan (Lestari, 2018). Tak jauh berbeda, laporan kedua menjelaskan bahwa terapi musik klasik memiliki peran positif pada perkembangan kognitif (Istito'ah, 2013). Terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental di SLB Negeri Pembina Mataram (Sumartini, 2020). Musik Klasik dan musik murattal memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif pada anak autis di Sekolah Khusus

Autis Garegeh Bukittinggi, yang mana musik murattal terbukti memiliki pengaruh lebih tinggi (Monique, 2017).

Pengaruh terapi musik terhadap kemampuan berbahasa bersumber dari tiga literatur yang menelaskkan bahwa terapi musik meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan verbal (Sumekar, 2007) serta laporan bahwa musik klasik memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak autis (Asri, 2013). Selain kemampuan berbahasa, Pratama (2016) juga melaporkan peran musik yang dikatakan berpengaruh positif dalam penguatan memori/daya ingat. Semetara laporan lain terkait memori anak turut mendukung hasil tersebut yakni Terapi musik efektif meningkatkan memori (Idayanti & Sartika, 2016).

Sebanyak empat literatur menunjukkan bahwa terapi musik terbukti memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak autis. Terapi musik memberikan peningkatan kemampuan konsentrasi (Ningtyas, 2020), berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan pada pengembangan kecerdasan emosi (Kusuma & Zubaedah, 2019). Lebih lanjut, terapi musik berperan dalam mengembangkan pola komunikasi (Widiawati, 2017) dan berperan dalam meningkatkan kemampuan perhatian maupun komunikasi verbal anak autis (Perdana & Mandasari, 2021). Empat literatur ini menyatakan bahwa terapi musik memiliki peran dalam peningkatan kemampuan komunikasi anak autisme.

Indikator pengaruh dari penerapan terapi musik juga ditunjukkan melalui dua literatur yang menjelaskan adanya perubahan ekspresi emosi pada anak autis. Terapi musik perkusi berpengaruh kuat pada peningkatan ekspresi emosi pada anak autis (Azoma & Nuqul, 2017), sementara terapi musik menggunakan gamelan berpengaruh signifikan pada perubahan ekspresi wajah anak autis

(Sartika & Rohmah, 2013). Kedua laporan ini menunjukkan bahwa terapi musik memiliki dampak pada perubahan ekspresi pada anak pengidap autisme.

Keterampilan sosial anak autisme diketahui mendapatkan pengaruh karena menerima terapi musik. Pemberian terapi intervensi musik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial mereka (Afdhal et al., 2021) dan ditunjukkan dapat meminimilisir perilaku negatif anak autis. Kedua literatur ini melaporkan bahwa terapi musik menjadi sarana yang ampuh dalam peningkatan kemampuan sosial anak autis.

Penerapan terapi musik menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak autis. Terapi musik intervensi terbatas dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya (Geraldina, 2017) dan terapi musik juga ditunjukkan mampu meningkatkan kreativitas anak autis (Mafulatun & Mariyam, 2014). Dua literatur ini menjelaskan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan kreativitas anak autis. Salah satunya bahkan menyoroti bahwa terapi musik dapat dilakukan dengan memperhatikan latar belakang budaya agar menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Tolak ukur yang digunakan sebagai penilaian gejala kebanyakan terhadap pola-pola perilaku seperti perkembangan kognitif, tingkat konsentrasi, perkembangan komunikasi, perilaku hiperaktif terhadap anak. Adapun beberapa jenis musik yang diterapkan dalam terapi musik terhadap anak autisme, yaitu: (1) Musik Klasik Mozart; (2) Musik Klasik Jawa; (3) Musik Murottal; (4) Musik Gamelan; (5) Musik Perkusi; (6) Musik Modern; (7) Musik Tradisional; (8) Bentuk lagu sederhana (*one part song form*).

Tidak semua musik yang diterapkan pada terapi efektif dalam mengurangi gejala autisme. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya hasil dari penelitian di antaranya jumlah sampel yang terlalu sedikit atau lamanya waktu *treatment* yang kurang panjang sehingga belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 20 artikel, intervensi terapi musik yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Intervensi terapi musik diberikan dengan metode pemberian terapi musik, dan jenis musik yang diberikan pada terapi musik.

Penggunaan metode dalam terapi musik terhadap anak autisme pada tujuh artikel menggunakan metode eksperimen memperdengarkan musik, dan dua artikel menggunakan metode observasi mendengarkan dan memainkan alat musik serta bernyanyi. Metode yang diterapkan dalam penerapan terapi musik yaitu metode eksperimen, (mendengarkan musik, memainkan musik, bernyanyi, menirukan, improvisasi, menulis dan memilih lagu). Tujuh artikel yang ditelaah menggunakan metode improvisasi, metode mendengarkan musik ditemukan pada satu artikel, dan metode dengan menyanyi ditemukan pada satu artikel.

Kebanyakan metode dilakukan dengan cara penelitian eksperimen di mana penelitian dengan cara ini dilakukan untuk mencari hubungan sebab akibat (pengaruh dari suatu tindakan) biasanya pengukuran penelitian dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik untuk mengetahui pengaruhnya.

Banyak aspek gejala yang diteliti dari anak autis seperti gangguan perkembangan komunikasi, perkembangan kognitif, tingkat konsentrasi, perilaku hiperaktif, kontak mata, ekspresi wajah, saraf pendengaran,

keterampilan sosial, ketenangan, kreativitas, kemampuan berbahasa dan pemusatan perhatian.

Gejala-gejala pada anak autisme juga dapat dibedakan menjadi gejala ringan, sedang, dan berat. Dalam satu artikel ditemukan bahwa kekompleksan musik yang diberikan dalam terapi musik juga mempengaruhi respon anak. Anak autis dengan gejala berat lebih tertarik dengan musik yang sederhana dan jelas sehingga lebih memperhatikan, sedangkan anak autis dengan gejala sedang lebih memperhatikan saat diberikan musik yang kompleks (Perdana & Mandasari, 2021). Rata-rata hasil dari semua artikel yang dibaca menunjukkan bahwa penerapan musik dalam terapi terhadap anak autisme menunjukkan hasil positif yang signifikan terbukti dari sebelum diberikan terapi musik, anak yang semula kurang ekspresif, bereaksi lambat, kurang komunikatif, sulit berkonsentrasi, sulit melakukan kontak mata, sulit berbicara dan kurang dalam kemampuan berbahasa, setelah diberikan terapi musik dalam beberapa sesi anak menunjukkan peningkatan dari berbagai aspek yang disebutkan oleh peneliti.

Musik memiliki hubungan dan pengaruh yang sangat kuat terhadap otak. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi IQ (*Intelephant Quotien*) dan EQ (*Emotional Quotien*). Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan, (2020) yang menjelaskan bahwa anak-anak penyandang autisme memiliki kepekaan dan perhatian yang khusus terhadap musik, stimulus melalui musik menghasilkan respons yang lebih tinggi bagi anak-anak autis dibandingkan dengan stimulus lingkungan lainnya.

Simpulan

Secara keseluruhan, penelitian mengenai terapi musik dan autisme yang telah dilakukan di Indonesia menyebutkan

bahwa intervensi dari terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. Seperti memperoleh ketenangan, meningkatkan kemampuan kreativitas, keterampilan sosial, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Namun beberapa penelitian memiliki keterbatasan yang sebelumnya kurang diperhatikan terkait latar belakang budaya penyandang autis yg diberikan terapi musik.

Perlu diperhatikan tingkat keparahan anak dengan autis, apakah anak tersebut memiliki gejala autis ringan, sedang atau berat agar memberikan musik yang tepat untuk diterapkan kepada anak tersebut. Menghindari situasi tegang mengondisikan situasi yang santai, menyenangkan dan tegas agar hasil maksimal. Memperbaiki metode penelitian yang dilakukan peneliti secara random, memastikan efek pemberian terapi musik dalam jangka panjang agar subjek terbiasa dengan terapi musik yang diterapkan.

Terapi musik hendaknya dibuat sebagai rancangan pembelajaran dan evaluasi perlakuan terhadap anak autisme di sekolah sekolah khusus sehingga penerapannya dapat dilakukan secara akurat. Mengenai perkembangan aspek kognitif agar jangka waktu untuk penerapan lebih lama agar hasil yang ditunjukkan lebih signifikan berbeda. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan terapis yang sama untuk menambah validitas data karena faktor terapis juga mempengaruhi peningkatan ekspresi dan emosi pada anak autisme.

Daftar Pustaka

- Afdhal, F., Chundrayetti, E., & Deswita, D. (2021). Systematic Review: Intervensi Terapi Musik terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 243–250.
- Asri, M. (2013). *Pengaruh Pemberian*

- Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar* [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Repository UIN Alauddin Makassar <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2987/>
- Azoma, M., & Nuqul, F. L. (2017). Ungkapkan Rasamu: Pemberian Musik Perkusi Dalam Meningkatkan Ekspresi Emosi Anak Autis. *Psikovidya*, 13–27.
- Chung, J., & Woods-Giscombe, C. (2016). Influence of Dosage and Type of Music Therapy in Symptom Management and Rehabilitation for Individuals with Schizophrenia. *Issues in Mental Health Nursing*, 37(9), 631–641. <https://doi.org/10.1080/01612840.2016.1181125>
- Firdausiyah, N. & Widajati, W. (2013). Terapi Musik Klasik Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Geraldina, A. M. (2017). Terapi Musik: Bebas Budaya Atau Terikat Budaya? *Buletin Psikologi*, 25(1), 45–53.
- Idayanti, I., & Sartika, D. (2016). Efektivitas Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Memori Anak Penyandang Autis Di Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jpk: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 5(2).
- Istito'ah, N. (2013). Perilaku Hiperaktif Anak Autis Melalui Terapi Musik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/3713>
- Jasemi, M., Aazami, S., & Zabihi, R. (2016). The Effects Of Music Therapy On Anxiety And Depression Of Cancer Patients. *Indian Journal Of Palliative Care*, 22(4), 455. <https://doi.org/10.4103/0973-1075.191823>
- Kusuma, N. A., & Zubaedah, S. (2019). Penerapan Terapi Musik Modern pada Anak Autis Usia TK di Sekolah Bina Anggita Yogyakarta. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 351–366.
- Lestari, P. (2018). *Perbedaan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Anak Autis di BP2KLK Semarang* [Undergraduate Thesis], Universitas Ngudi Waluyo. Repository Universitas Ngudi Waluyo <http://repository2.unw.ac.id/553/>
- Mafulatun, S., & Mariyam, M. (2014). Pengaruh Terapi Musik Klasik Jawa Terhadap Kreativitas Anak Autis di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 52–57.
- Monique, S. R. (2017). Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Garegeh Bukittinggi Tahun 2016. *Journal of Engineering and Health Sciences*, 1(1), 1-14.
- Ningtyas, R. (2020). Pengaruh terapi musik terhadap tingkat konsentrasi pada anak autis di sdlb negeri 2 pangkalan bun. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(1), 53–58.
- Perdana, D., & Mandasari, F. (2021). Pengaruh Terapi Musik terhadap Kemampuan Anak dengan Autis dalam Memperhatikan dan Berkomunikasi: A Literatute Review. *Journal of Bionursing*, 3(2), 152–158.
- Pratama, D. I. (2016). *Penerapan Musik dalam Sesi Terapi Anak Autis Berat Ringan di Sekolah Permata Ananda Yogyakarta Tahun 2016*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sartika, E. D., & Rohmah, F. A. (2013). Pengaruh terapi musik gamelan terhadap ekspresi wajah positif pada anak autis. *Jurnal Psikologi Integratif*,

1(1), 31–43.

Sumekar, I. (2007). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sumartini, N. P. (2020). Terapi musik klasik memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Mataram. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 123-129.

Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1).

Widiawati, S. (2017). Pengaruh Terapi Musik terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autis di Kiddy Autism Centre Kota Jambi Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 113–116.